

**RELEVANCE OF PROFIT VALUE, BOOK VALUE, AND ALLOWANCE FOR
IMPAIRMENT LOSSES AFTER APPLICATION OF ACCOUNTING
STANDARDS TO FINANCIAL INSTRUMENTS IN FINANCIAL INSTITUTION
COMPANIES ON THE IDX IN 2020-2022**

**RELEVANSI NILAI LABA, NILAI BUKU, DAN CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI SETELAH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI ATAS
INSTRUMEN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN INSTITUSI KEUANGAN DI
BEI TAHUN 2020-2022**

Jason Wibisono

Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta

ABSTRACT

The concept of value relevance is something that needs attention, value relevance is the ability of accounting numbers to summarize the information underlying stock prices so that value relevance can be interpreted as a statistical relationship between accounting information and financial reports. The application of PSAK 71 changes the rules regarding allowance for impairment losses presented by financial reports since the inception of credit, and will affect the capital of financial institution companies. There are 3 theories that underlie this research, including theory clean surplus, market efficiency theory, and signal theory. Based on the method purposive sampling obtained as many as 69 companies with a sample of 207 research data. The analysis technique used is the pooling test, classic assumption test, t test, F test, and test of the coefficient of determination using SPSS 26 tools. The results of this study indicate that profit and book value are proven to have value relevance, and the application of the reserve variable for impairment losses Value is proven to have a negative effect on stock prices.

Keywords: *Value Relevance, Profit, Book Value, Impairment Losses*

ABSTRAK

Konsep relevansi nilai merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, relevansi nilai adalah kemampuan angka-angka akuntansi dalam merangkum informasi yang mendasari harga saham sehingga relevansi nilai dapat diartikan sebagai hubungan statistikal antara informasi akuntansi dengan laporan keuangan. Penerapan PSAK 71 mengubah aturan mengenai cadangan kerugian penurunan nilai yang disajikan oleh laporan keuangan sejak awal terjadinya kredit, dan akan mempengaruhi modal perusahaan institusi keuangan. Terdapat 3 teori yang mendasari penelitian ini antara lain teori *clean surplus*, teori efisiensi pasar, dan teori signal. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 69 perusahaan dengan sampel sebanyak 207 data penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah uji pooling, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan alat bantu SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba, dan nilai buku terbukti memiliki relevansi nilai, dan penerapan variabel cadangan kerugian penurunan nilai terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Kata Kunci: Relevansi Nilai, Laba, Nilai Buku, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, dan manfaat penelitian. Disertakan juga dengan *research gap* penelitian, dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penelitian relevansi nilai. Latar belakang masalah akan menejelaskan

tentang landasan penelitian ini dilakukan diserati dengan fenomena, dan *research gap*. Identifikasi masalah akan menjelaskan tentang masalah-masalah yang ditemukan dalam latar belakang masalah. Batasan masalah akan menjelaskan tentang pembatasan masalah dari latar belakang masalah. Batasan penelitian membahas mengenai batasan objek-objek yang diambil dalam penelitian. Rumusan masalah

merupakan pertanyaan mengapa topik penelitian ini dibahas. Tujuan penelitian berisi mengenai mengapa tujuan penelitian ini dilakukan, dan manfaat penelitian berisi mengenai ilmu yang diperoleh oleh berbagai pihak ketika membaca hasil penelitian ini.

Ketika seorang investor ingin berinvestasi maka pasar modal merupakan suatu instrumen yang digunakan. Dalam berinvestasi terdapat informasi-informasi akuntansi yang perlu diperhatikan terlebih dahulu oleh investor, dari informasi-informasi tersebut kinerja perusahaan dapat terlihat. Konsep relevansi nilai merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, relevansi nilai merupakan kemampuan angka-angka akuntansi dalam merangkum informasi yang mendasari harga saham sehingga relevansi nilai dapat diartikan sebagai hubungan statistikal antara informasi akuntansi dengan laporan keuangan. jika informasi-informasi akuntansi tersebut dapat mempengaruhi keputusan investasi berarti memiliki relevansi nilai. Relevansi nilai memiliki asumsi bahwa setiap informasi-informasi keuangan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan pergerakan saham sehingga informasi-informasi akuntansi sangat berguna bagi para investor.

Konsep relevansi nilai pertama kali diteliti oleh Ball dan Brown (1968), yang menjelaskan tentang peningkatan suatu informasi akuntansi seperti laba maka harga saham akan meningkat juga, dan kemudian penelitian relevansi nilai dikembangkan oleh Ohlson (1995), yang menggunakan modelnya untuk menghubungkan angka-angka akuntansi seperti laba, dividen, dan *book value* terhadap harga saham. Relevansi nilai memiliki dua asumsi dalam pengukurannya yaitu menggunakan rumus yang menghubungkan angka-angka akuntansi dengan harga saham

(*Ohlson Model*), dengan anggapan bahwa investor bersifat netral terhadap perusahaan, dan akan selalu mempertahankan harga serta menghindari informasi-informasi yang berisiko sehingga dapat memperoleh modal maksimal. Asumsi lainnya adalah penggunaan *clean surplus*, dengan penggunaan nilai buku sekarang sama dengan nilai buku periode sebelumnya ditambah laba dan dikurangi dividen. Jadi dividen tidak mengguangi laba tetapi mengurangi nilai buku, hal ini membuat laba sebagai nilai tunggal yang tidak terdistraksi oleh aktivitas lainnya.

Penelitian Ball dan Brown (1968), menyebutkan model relevansi nilai adalah *earning per share, book value per share*, dan ditambah dengan informasi lainnya. Dalam penelitian ini informasi tambahan lainnya adalah cadangan kerugian penurunan nilai. PSAK 71 yang mulai berlaku efektif pada 1 januari 2020 memberikan panduan mengenai pengakuan dan pengukuran dalam instrument keuangan. Point penting dalam penerapan PSAK 71 yaitu mengenai pecadangan atas penurunan nilai asset keuangan yang berupa piutang pinjaman atau kredit, yang dimana CKPN dilakukan sejak awal periode kredit dan berlaku untuk semua kategori kredit. Pengimplementasian PSAK 71 dapat berdampak pada investasi, diantaranya seperti Bank Danamon, yang labanya mengalami penurunan pada kuartal pertama 2023, yang disebabkan peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai sebesar 30,76%. Selain dari Bank Danamon, PT Bank BTPN juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 12,57% yang disebabkan karena peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai pada kuartal kedua tahun 2023, sementara itu PT Bank Jtrust Indonesia menjadi salah satu yang mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 476,55% secara tahunan.

Sumber: [Sepang Januari 2023, Kinerja Bank Milik Investor Jepang Menurun \(kontan.co.id\)](https://www.kontan.co.id/berita/sepang-januari-2023-kinerja-bank-milik-investor-jepang-menurun).

Dalam penelitian relevansi nilai, terdapat juga banyak variabel-variabel yang dapat mempengaruhi koefisiensi relevansi nilai yang dilaporkan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah struktur modal, ukuran perusahaan, presistensi laba, kualitas laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, kesempatan pertumbuhan, kualitas auditor, profitabilitas, inflasi, suku bunga, leverage, dividen dan lainnya. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan variabel-variabel laba, nilai buku, dan cadangan kerugian penurunan nilai.

Salah satu variabel yang penting dan perlu diperhatikan oleh investor adalah laba/keuntungan. Laba perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi pendapatan di masa depan. Semakin tinggi laba perusahaan makin banyak investor yang minati. Laba yang diukur dalam laba per saham (EPS) akan berisi informasi penting mengenai pasar modal. Laba bersih per lembar saham akan secara jelas menunjukkan kapasitas penghasilan antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya, dan perlu juga diperhatikan bahwa perusahaan pembanding haruslah perusahaan dalam industri yang sama. Menurut Astuti, Sari, dan Reny (2018), bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan begitu juga menurut Dewi and Suwarno (2022), yang meneliti tentang pengaruh ROA, ROE, dan EPS yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, serta penelitian menurut Sari (2021), yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. tetapi juga ada hasil yang berbeda menurut Rahmadewi dan Abundanti (2018), EPS tidak

berpengaruh terhadap harga saham atau investor tidak memperhatikan informasi EPS pada saat pengambilan keputusan berinvestasi.

Nilai buku ekuitas dianggap memiliki relevansi nilai apabila nilai buku perusahaan memproyeksikan untuk penghasilan normal di masa depan yang diharapkan, dengan asumsi bahwa perusahaan sedang berjalan (Ohlson, 1995). Menurut Bhatia dan Mulenga (2019), nilai buku ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor bank di India. Dan menurut Apete et al. (2022), nilai buku ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur, dan ada juga penelitian lainnya yaitu yang diteliti oleh Kurniati dan Priyanto (2022), yang menjelaskan bahwa nilai buku ekuitas (BVPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Tetapi menurut Mufidah (2017), nilai buku ekuitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Cadangan kerugian penurunan nilai merupakan taksiran nilai yang kemungkinan tidak dapat diterima pembayarannya di masa yang akan datang dari pihak-pihak yang melakukan pinjaman baik bisa berupa individu, kelompok, perusahaan, maupun suatu organisasi. Taksiran tersebut biasanya menunjukkan besarnya kemungkinan pinjaman yang tidak akan diterima oleh perusahaan (Firmansyah dan Nizar Arifullah 2021). Jika cadangan kerugian penurunan nilai besar maka perlu ada penambahan modal sehingga dapat membuat laba dan kinerja bank akan buruk yang mempengaruhi pada relevansi nilai. Menurut Wheeler (2021), cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap harga saham pada industri perbankan. Sedangkan menurut Firmansyah et al., (2023), cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh positif terhadap laba

perusahaan perbankan pada saat awal implementasi PSAK 71.

Selain dari variabel-variabel yang diteliti terdapat juga variabel-variabel lainnya diluar penelitian salah satunya adalah ukuran perusahaan mempengaruhi harga saham karena ukuran perusahaan mencerminkan besarnya peluang dan kemampuan perusahaan untuk memasuki pasar modal. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan, nilai *equity*, serta nilai aset dari suatu perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset dimana semakin tinggi suatu aset perusahaan, perusahaan tersebut akan semakin disukai oleh para investor. terdapat penelitian-penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham yang dilakukan oleh Putranto dan Darmawan (2018), hasilnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Meiden (2017), hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti memiliki relevansi nilai terhadap harga saham pada tahap *growth* and *mature* karena berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan hasil penelitian Nurlita, Yunita, dan Robiyanto (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul relevansi nilai laba, nilai buku, dan cadangan kerugian penurunan nilai (studi empiris pada perusahaan institusi keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022).

A. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan antara lain:

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki relevansi nilai?
2. Apakah laba memiliki relevansi nilai?
3. Apakah nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai?
4. Apakah cadangan kerugian penurunan nilai memiliki relevansi nilai?

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan masalah dibuat agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari sasaran penelitian, antara lain:

1. Apakah laba memiliki relevansi nilai?
2. Apakah nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai?
3. Apakah cadangan kerugian penurunan nilai memiliki relevansi nilai?

C. Batasan Penelitian

Agar penelitian menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang dalam proses pengumpulan data, dan analisis data, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Objek penelitian, perusahaan-perusahaan institusi keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan institusi keuangan periode 2020 hingga periode 2022, Data-data laporan keuangan diperoleh dari www.idx.co.id, dan data saham diperoleh dari finance.yahoo.com.
3. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan disajikan dalam mata uang rupiah.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah setelah

penerapan standar akuntansi atas instrumen keuangan, laba, nilai buku, dan cadangan kerugian penurunan nilai memiliki relevansi nilai?"

E. Manfaat Penelitian

Setelah membaca penelitian ini peneliti mengharapkan agar penelitian ini memiliki manfaat untuk pihak-pihak, antara lain:

1. Manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan diharapkan agar dapat memahami informasi-informasi akuntansi yang dipertimbangkan investor dalam berinvestasi. Serta wawasan mengenai PSAK 71 yang dapat dijadikan standar dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

2. Bagi pihak investor

Bagi pihak investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu investor dalam melakukan pertimbangan pengambilan keputusan investasi dengan melihat informasi akuntansi seperti laba, nilai buku ekuitas, dan cadangan kerugian penurunan nilai, serta informasi mengenai PSAK 71 yang merupakan standar baru yang berlaku efektif 1 Januari 2020.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan dan bukti empiris mengenai relevansi nilai terutama setelah penetapan standar akuntansi PSAK 71, dan penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur untuk penelitian relevansi nilai kedepannya, terutama mengenai elemen-elemen PSAK 71 seperti cadangan kerugian penurunan nilai pada informasi akuntansi mengenai aset-aset perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat landasan teoritis, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Landasan teori menjelaskan teori-teori yang mendasari penelitian relevansi nilai, dan teori-teori yang mendukung variabel-variabel penelitian ini. Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 teori yaitu: teori surplus bersih/*clean surplus*, teori signal/*signalling theory*, teori efisiensi pasar, dan teori agensi/*agency theory*. Penelitian terdahulu menjelaskan beberapa penelitian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Kerangka pemikiran menggambarkan pola pikir hubungan setiap variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang diteliti dengan landasan teori, dan hipotesis menjelaskan kesimpulan sementara yang akan dibuktikan dalam penelitian.

1. Relevansi Nilai

a. Pengertian Relevansi Nilai

Relevansi nilai merupakan suatu konsep yang menjadi dasar keterkaitan antara harga saham dengan laporan keuangan. Suatu informasi dikatakan relevan bila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi (Kieso 2022). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2021), suatu informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan pengguna, baik dalam membuat keputusan dalam perbedaan serta tidak mengambil keputusan akan informasi tersebut, dalam hal ini pengguna informasi tersebut adalah investor. Menurut Beaver (1989), relevansi nilai informasi akuntansi adalah suatu konsep yang membahas mengenai berbagai makna

dan ukuran yang berkenaan dengan akuntansi. Suatu informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar saham. Dan relevansi nilai informasi akuntansi memiliki kemampuan menjelaskan (explanatory power) dari informasi akuntansi yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

Menurut Francis and Schipper (1999), *explanatory power* adalah kemampuan dari laba dan nilai buku suatu aset dan kewajiban dalam menjelaskan nilai pasar ekuitas. Pada umumnya konsep relevansi nilai menjelaskan tentang reaksi investor terhadap informasi akuntansi, reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor (Scott 2020). Menurut Holthausen & Watts (2001:5-6), penelitian relevansi nilai dapat dibagi menjadi 3 kategori:

1. *Relative association study*

Penelitian relevansi nilai ini dilakukan dengan cara membandingkan hubungan antara harga saham (atau perubahan nilai), dengan ukuran-ukuran alternatif bottom line yang menggunakan determinan koefisien determinasi R square (R^2), semakin tinggi nilai R^2 maka semakin tinggi pula explanatory power relevansi nilai informasi akuntansi tersebut.

2. *Incremental association studies*

Penelitian relevansi nilai ini dilakukan dengan cara menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui sejauh mana suatu informasi-informasi akuntansi dapat menjelaskan return saham, dan harga

saham (dalam periode jangka waktu yang panjang). Suatu informasi dikatakan relevan bila nilai signifikan koefisien regresinya jauh dari angka 0.

3. *Marginal information content studies*

Penelitian relevansi nilai ini dilakukan dengan cara menguji angka akuntansi tertentu, untuk mengetahui apakah dapat menambah kumpulan informasi yang tersedia bagi investor. Biasanya studi ini menggunakan peristiwa return jangka pendek, untuk melihat reaksi dari relevansi nilai informasi tersebut.

Menurut Barth et al. (2001), studi relevansi nilai adalah sebuah operasionalisasi empiris dari tiga kriteria berikut:

- (1) Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai apabila informasi tersebut memiliki hubungan yang positif atau negatif terhadap harga saham.
- (2) Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pihak pengguna, baik berupa individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan.
- (3) Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai apabila dapat memberikan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai perusahaan.

b. Pengukuran Relevansi Nilai

Menurut Francis dan Schipper (1999:325-328) terdapat empat kemungkinan interpretasi relevansi nilai sebagai berikut:

- (1) Informasi dalam laporan keuangan harus memiliki nilai intrinsik atas harga saham untuk dapat dikatakan informasi tersebut mempengaruhi harga saham perusahaan. Relevansi nilai diukur sebagai keuntungan yang

- dihasilkan atas implementasi standar berbasis akuntansi.
- (2) Informasi akuntansi keuangan dikatakan relevan apabila di dalamnya terdapat variabel-variabel yang digunakan dalam model valuasi, dapat membantu prediksi nilai perusahaan. Dengan demikian relevansi nilai atas laba untuk model penelitian dividen yang didiskontokan, atau model laba residual yang didiskontokan dapat diukur dengan kemampuan laba untuk memprediksi dividen, dan arus kas masa depan.

(3) Informasi dalam laporan keuangan memiliki hubungan statistik dengan harga saham. Sehingga relevansi nilai diukur dengan seberapa besar kemampuan informasi akuntansi menyebabkan perubahan volatilitas yang membuat investor mengubah ekspektasinya terkait investasi harga saham perusahaan.

(4) Informasi dalam laporan keuangan memiliki hubungan statistik dengan harga saham, dan return saham suatu perusahaan. Maka dari itu informasi tersebut memiliki hubungan korelasi dengan investor. Relevansi nilai diukur dengan bagaimana bagaimana laporan keuangan tersebut dapat meringkas, dan menangkap harga saham terpelas dari sumbernya.

Terdapat dua model penelitian yang umum digunakan dalam penelitian relevansi nilai menurut (Ohlson, 1995), yaitu *price model*, dan *return model*. Relevansi nilai diukur berdasarkan hubungan timbal balik antara informasi akuntansi dengan tingkat return, dan harga saham, dimana model penelitian tersebut menghubungkan antara harga saham dan tingkat return dari kinerja posisi keuangan. Kedua model tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Price model* merupakan suatu model yang menghubungkan nilai saham

dengan laba, nilai buku ekuitas, dan informasi-informasi lainnya, model tersebut adalah sebagai berikut:

$$P_t = \alpha_0 + \alpha_1 NIt + \alpha_2 BVEit + \alpha_3 OIt + \epsilon_t$$

Keterangan:

P_t = Harga saham perusahaan pada periode t

NI = Jumlah laba bersih yang dilaporkan

BVE = Nilai buku ekuitas

OI = Informasi-informasi akuntansi lainnya

α = Koefisien

ϵ = Error term

- 2) *Return model* merupakan model yang menguji hubungan tingkat pengembalian saham dengan laba dan perubahan laba. Return merupakan jumlah uang yang didistribusikan ditambah dengan perubahan nilai investasi dan dibagi dengan nilai investasi pada awal periode, dengan rumus sebagai berikut:

$$R_t = P_t - P_{t-1} / P_{t-1}$$

2. PSAK 71

PSAK 71 adalah pernyataan standar akuntansi keuangan yang berkaitan dengan klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan yang mengatur metode klasifikasi aset keuangan melalui model bisnis pengelolaan aset keuangan entitas dan karakteristik arus kas kontraktual aset keuangan. Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, kecuali jika diukur pada biaya perolehan diamortisasi atau pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain. PSAK 71 merupakan penjabaran dari IFRS 9 dengan beberapa penyesuaian terhadap kondisi perbankan Indonesia, yang berusaha untuk focus pada model ekspektasi kerugian kredit (Taruna dan Harun 2017).

Pendekatan PSAK 71 membutuhkan bank untuk membuat

kalkulasi kerugian di masa yang akan datang dengan lebih detail hal ini akan berdampak pada penurunan portofolio perusahaan perbankan (Devi et al., 2021). Menurut Rizal dan Shauki (2019), PSAK 71 memberikan kriteria untuk menilai apakah risiko kredit instrument keuangan entitas meningkat secara signifikan pada setiap tanggal pelaporan dengan menggunakan informasi berwawasan ke depan.

3. Laba

Laba memiliki informasi yang sangat penting bagi pasar modal. Menurut Suwardjono (2014:490), bila laba memiliki kandungan informasi akan diteorikan bahwa pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Maka pada saat diumumkan pasar sudah memiliki suatu harapan akan berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi-informasi yang tersedia secara publik.

Informasi laba sangat diharapkan bagi para peneliti untuk mendapatkan informasi dalam (*inside information*) yang dikandungnya dan untuk mengkonfirmasi laba harapan investor. Informasi tersebut biasanya berupa informasi rencana manajemen, kebijakan manajemen, pengembangan produk, dan sebagainya yang tidak tersedia secara publik yang akan terefleksi dalam angka laba per lembar saham yang dipublikasikan melalui laporan keuangan Suwardjono (2014:490). Maka laba (per saham), dalam pengumumannya memiliki informasi-informasi yang penting bagi investor karena memiliki kemampuan dalam memprediksi pendapatan di masa yang akan datang. Sehingga laba dikatakan memiliki relevansi nilai terhadap harga saham.

4. Nilai Buku Ekuitas

Rasio nilai buku dengan BVPS menunjukkan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai

buku per lembar saham juga dapat menunjukkan aset bersih yang dimiliki oleh pemegang saham atau total ekuitas pemegang saham. Nilai buku ekuitas akan menunjukkan seberapa besar perusahaan akan mampu menghasilkan modal baru di masa yang akan datang, dan menunjukkan seberapa besar modal dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Penelitian Alexander dan Meiden (2017), menunjukkan terdapat pengaruh signifikan positif antara book value per share (BVPS) terhadap harga saham. Hal yang sama juga didukung penelitian Sitompul, Irawati, dan Muluk (2022), yang menunjukkan bahwa nilai buku berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini berarti nilai buku memiliki relevansi nilai.

5. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Cadangan kerugian penurunan nilai merupakan pencatatan tentang kerugian yang diakibatkan oleh pinjaman tidak tertagih. Dalam perusahaan keuangan perlu dilakukan agar nantinya tidak terjadi kesulitan dalam melakukan perhitungan terhadap pinjaman. Perusahaan mengalami kerugian pinjaman jika adanya suatu prinsip yang menjelaskan bahwa pinjaman yang dicatat dalam neraca hanya sebesar jumlah yang diharapkan akan bisa ditagih (Firmansyah dan Nizar Arifullah 2021). Dalam PSAK 71 kewajiban pencadangan sudah dilakukan sejak awal periode terjadinya kredit, dengan dasar pecadangan berupa perkiraan kerugian kredit di masa yang akan datang ditambah dengan faktor-faktor yang akan mungkin terjadi. Dengan adanya rasio ini investor dapat menggali lebih banyak informasi tentang kerugian kredit yang diharapkan seumur hidup untuk bank yang lebih besar karena bank-bank ini umumnya

memiliki lingkungan informasi yang lebih baik.

6. Teori-teori yang Mendasari

a. Teori Clean Surplus

Menurut Feltham dan Olson (1995) dalam Scott (2020:221) teori *clean surplus* menunjukkan kerangka kerja konseptual yang konsisten dengan menggunakan pendekatan pengukuran, dengan menunjukkan bagaimana nilai pasar sebuah perusahaan dapat di nyatakan dalam komponen neraca dan laporan laba rugi. Teori ini memberikan asumsi bahwa terdapat hubungan surplus bersih antara laba dan ekuitas, yang berarti seluruh perubahan ekuitas selain dari transaksi modal, pembagian dividen atau penambahan modal, juga berasal dari laba perusahaan. Hal ini yang menyatakan bahwa data-data akuntansi memiliki relevansi nilai. Menurut (Yulianni dan Suhartono 2020), Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksi informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan.

Teori *clean surplus* memiliki pengaruh yang besar terhadap teori akuntansi dan penelitian, yang dimana dapat didemonstrasikan bahwa nilai perusahaan dapat dinyatakan sama baiknya dalam suatu variabel akuntansi keuangan dalam hal arus kas atau dividen Scott (2020:233). Teori *clean surplus* menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai laporan perspektif atau sumber informasi, tetapi juga laporan keuangan memiliki fungsi prediktif dan analitis yang dapat menggambarkan nilai perusahaan. Teori *clean surplus* akan membantu berbagai penelitian untuk menemukan variabel-variabel yang mampu memprediksi nilai pasar

perusahaan dimasa yang akan datang. Teori ini dijadikan sebagai teori dasar dalam penelitian relevansi nilai.

b. Teori Efisiensi Pasar

Teori ini menjelaskan bahwa suatu analisis fundamental bukanlah hanya sekedar alat pengambilan keputusan investasi yang berguna karena harga pasar saham saat ini telah mencerminkan consensus pasar atas nilai saham tersebut (Alexander dan Meiden 2017). Harga saham perusahaan telah mencerminkan secara akurat nilai dari perusahaan setelah menyajikan informasi mengenai prospek bisnis, pendapatan perusahaan, dan informasi lainnya yang relevan. Menurut (Fama, 1970) Teori efisiensi pasar terdapat 3 bentuk yaitu *weak form*, *semistrong form*, dan *strong form*:

a. Efisiensi Pasar Bentuk Lemah (*Weak Form*)

Efisiensi pasar bentuk lemah atau dapat disebut juga sebagai teori *random walk*, yang menyatakan bahwa harga sekuritas di masa depan bersifat acak dan tidak dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu. Teori ini memiliki asumsi bahwa semua informasi saat ini tercermin dalam harga saham dan informasi masa lalu dan tidak memiliki hubungan dengan harga pasar saat ini.

b. Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong Form*)

Teori pasar setengah kuat menyatakan bahwa harga saham dapat diprediksi oleh publik karena harga saham merupakan seluruh informasi relevan yang dapat diketahui publik, informasi-informasi ini termasuk laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh perusahaan.

c. Efisiensi Pasar Bentuk Kuat (*Strong Form*)

Teori pasar ini menyatakan bahwa harga saham sudah mencerminkan seluruh informasi-informasi yang tersedia baik yang tersedia secara publik maupun informasi yang bersifat rahasia. Jadi tidak ada investor-investor yang memiliki informasi yang lebih unggul dari pada investor lainnya.

Pasar dikatakan efisiensi *semistrong* atau setengah kuat jika harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Bentuk efisiensi pasar *semi strong* berkaitan langsung dengan relevansi nilai, karena informasi dalam laporan keuangan terutama informasi akuntansi harus tersedia di publik agar dapat melihat seberapa cepat pasar akan bereaksi pada saat informasi tersebut dipublikasikan (Scott, 2020:122). Dengan adanya informasi-informasi tersebut maka harga saham yang berada di pasar, memiliki relevansi nilai dan dapat dijadikan suatu landasan dalam melakukan pengukuran instrument keuangan yang sangat berguna bagi investor dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

c. Teori Signalling

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif/negatif terhadap kondisi suatu perusahaan serta menitik beratkan pada pentingnya informasi yang diberikan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap pihak luar perusahaan (Scott, 2020:505). Informasi yang relevan, lengkap, akurat, dan tepat waktu merupakan hal yang penting bagi investor, karena informasi dalam suatu perusahaan merupakan alat analisis investor dalam melakukan pengambilan

keputusan investasi, serta dapat memberikan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan yang akan datang tentang kelangsungan hidup perusahaan. Semakin baik suatu informasi yang disampaikan maka semakin berkualitas sinyal yang disampaikan dari informasi tersebut sehingga meningkatkan relevansi nilai dari informasi.

7. Penelitian Terdahulu

Wheeler (2021), melakukan penelitian tentang ekspektasi kerugian kredit yang belum diakui dengan harga saham perusahaan perbankan pada indeks *S&P Global Market Intelligence* periode 1990-2016 dengan hasil yang menunjukkan bahwa ekspektasi kerugian kredit yang belum diakui, dengan salah satu variabelnya adalah cadangan kerugian penurunan nilai kredit, yang memberikan pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Wheeler memeberi penjelasan bahwa penyisihan kerugian pinjaman yang lebih besar memaksa bank menggunakan lebih banyak modal terhadap kontrak pinjaman sehingga perusahaan sulit untuk meningkatkan modal baru.

Firmansyah et al., (2023), melakukan penelitian tentang relevansi nilai setelah pengadopsian standar akuntansi keuangan PSAK 71 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021, dengan hasil yang menunjukkan bahwa CKPN memiliki pengaruh relevansi nilai yang positif terhadap variabel nilai buku pada tahun pertama dan kedua, dan berpengaruh positif terhadap variabel laba pada tahun pertama, dan berpengaruh negatif pada tahun kedua. Firmansyah et al., (2023) menjelaskan bahwa hubungan positif tersebut dipengaruhi oleh keberhasilan manajemen dalam mengimplementasian standar PSAK71.

Dewi dan Suwarno (2022), melakukan penelitian tentang pengaruh ROA, ROE, EPS, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020, dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan variabel ROE berpengaruh negatif. Menurut Dewi dan Suwarno (2022) bahwa semakin tinggi EPS maka harga saham akan meningkat karena menarik lebih banyak investor karena otomatis investor lebih menyukai perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi.

Yulianni dan Suhartono (2020), melakukan penelitian tentang relevansi nilai laba, nilai buku, arus kas operasi, dan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017, dengan hasil yang menunjukkan bahwa laba, nilai buku, arus kas operasi, dan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. menurut Yulianni dan Suhartono (2020), investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba dan nilai buku yang tinggi sehingga menyebabkan harga saham perusahaan tersebut meningkat.

Kurniati dan Priyanto (2022), melakukan penelitian tentang pengaruh BVPS dan EPS terhadap harga saham pada PT Telkom pada periode 2012-2021, dengan hasil yang menunjukkan bahwa *earning per share* dan *book value per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, menurut Kurniati dan Priyanto (2022), kinerja perusahaan yang baik akan memberikan signal-signal positif bagi para investor, sehingga harga saham perusahaan tersebut meningkat.

8. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

a. Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku

Laba memiliki nilai relevan dengan harga saham karena memiliki hubungan statistik dengan harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan (Ohlson, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Yulianni dan Suhartono (2020) yang menguji tentang relevansi nilai informasi akutansi terhadap harga saham mengindikasikan bahwa variabel laba yang diukur dengan EPS memiliki relevansi nilai terhadap harga saham, jika EPS meningkat maka harga saham juga meningkat. Hal ini akan mencerminkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba adalah cerminan bagaimana perusahaan mengelolah investasi dana dari investor dengan baik. Berdasarkan *Clean surplus theory* laba memiliki fungsi prediksi yang dapat menggambarkan nilai suatu perusahaan (Ohlson, 1995). Kebijakan manajemen, rencana manajemen, pengembangan produk, strategi yang dirahasiakan dan informasi internal yang tidak diungkapkan lainnya akan tercermin dalam data laba per lembar saham yang dirilis melalui laporan keuangan. Laba dapat memberikan sinyal yang tidak disampaikan ke publik oleh manajemen, sehingga laba memiliki informasi penting bagi pasar modal (Suwardjono, 2014:490).

Semakin besar nilai laba menunjukkan bahwa tingkat manajemen sumber daya perusahaan dianggap semakin efisien. Oleh karena itu, jika jumlah laba yang dirilis meningkat atau melebihi ekspektasi investor, investor akan cenderung mengubah keyakinannya dengan membeli atau menahan saham, yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan saham dan menyebabkan harga saham naik. Didukung oleh

penelitian Astuti, Sari, dan Reny (2018) yang menyatakan bahwa laba memiliki relevansi nilai terhadap harga saham karena berpengaruh positif dan signifikan.

Nilai buku ekuitas dapat dikatakan memiliki relevansi nilai jika dikatakan berpengaruh positif, dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulianni dan Suhartono (2020), Kurniati dan Priyanto (2022). Nilai buku ekuitas memiliki korelasi nilai dengan harga saham, hal ini dapat didukung dengan teori *signalling* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai buku maka akan memberikan signal positif bagi para investor, karena perusahaan dengan nilai BVPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal dan sumber daya yang baik maka investor lebih menyukainya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini diajukan sebagai berikut:

H1: Terdapat relevansi nilai informasi akuntansi EPS dan BVPS

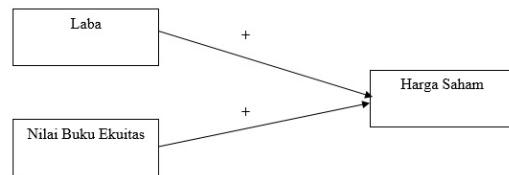
b. Relevansi Nilai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Cadangan kerugian penurunan nilai yang tinggi berarti perusahaan memiliki anggapan bahwa terdapat pinjaman yang tidak tertagih. Pembuatan cadangan kerugian penurunan nilai pada PSAK 71 dilakukan pertama kali dalam pembuatan laporan keuangan, dengan cara manajemen menggunakan ekspektasi dari kredit-kredit yang tidak tertagih dalam tahun-tahun sebelumnya. PSAK 71 mewajibkan manajemen harus membuat cadangan kerugian penurunan nilai dari awal tahun, berbeda dari PSAK 55 yang menganggap cadangan kerugian penurun hanya jika terjadi risiko kerugian secara nyata. Semakin tinggi cadangan kerugian penurunan nilai maka asset perusahaan akan semakin berkurang, hal ini menyebabkan turunnya

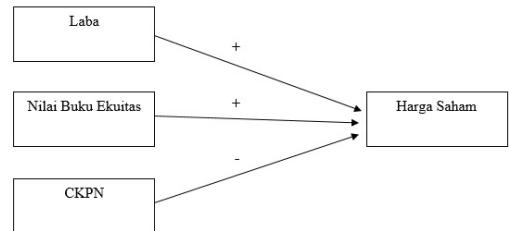
ketertarikan investor karena asset perusahaan berkurang. Dan juga semakin tinggi cadangan kerugian penurunan nilai maka semakin besar pula dana yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menutupi kerugian tersebut sehingga terjadi penurunan modal perusahaan. Cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini didukung oleh penelitian (Wheeler, 2021), Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

H2: Terdapat relevansi nilai informasi akuntansi cadangan kerugian penurunan nilai

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Relevansi nilai EPS dan BVPS



Gambar 1. Relevansi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang objek yang diteliti, desain penelitian, variabel-variabel yang digunakan, teknik pengumpulan data, pengambilan sampel, dan analisis data. Objek penelitian berisi tentang sampel dan periode penelitian yang digunakan. Desain penelitian berisi tentang cara pandang penelitian yang dilakukan. Variabel penelitian berisi tentang variabel-variabel yang

digunakan dan cara pengukuran variabel tersebut. Teknik pengumpulan data berisi tentang cara pengumpulan data-data yang dilakukan dalam penelitian tersebut. Teknik pengambilan sampel menjelaskan tentang kriteria-kriteria pengambilan sampel yang dipilih. Dan teknik analisis data berisi tentang pengujian yang digunakan dalam penelitian.

A. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan institusi keuangan subsektor perbankan, subsektor lembaga pembiayaan, lembaga asuransi, perusahaan sekuritas, dan subsektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022 yang telah mempublikasikan laporan keuangannya yang sudah diaudit secara berturut-turut.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Cooper dan Schindler (2014: 126), desain ini dapat menjawab masalah penelitian yang dirumuskan ke dalam beberapa bagian diantaranya adalah :

1. Tingkat perumusan masalah

Kategori dari penelitian ini adalah penelitian formal (*formal study*), karena pada penelitian ini akan dilakukan uji hipotesis dan menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan.

2. Metode pengumpulan data

Peneliti menggunakan metode pengamatan dengan menggunakan data-data sekunder berupa laporan keuangan yang dapat diambil dari www.idx.co.id dan data harga saham dari www.yahoofinance.co.id.

3. Pengendalian variabel penelitian

Penelitian ini mengguankan desain *ex post facto* karena tidak memiliki kendali atas variabel yang diteliti,

sehingga tidak dapat memanipulasi variabel yang diteliti, namun peneliti hanya dapat melaporkan apa yang telah terjadi dan apa yang terjadi.

4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti adanya relevansi nilai laba, nilai buku ekuitas, dan cadangan kerugian penurunan nilai terhadap harga saham sehingga penelitian ini merupakan penelitian studi kasual.

5. Dimensi waktu

Penelitian ini menggunakan penelitian *cross-sectional* dan *time series* karena penelitian ini mengumpulkan data dari beberapa perusahaan dari periode waktu tertentu (*over an extended period of time*) yaitu dalam 3 tahun (2020-2022), dan pada suatu titik waktu tertentu (*at one point in time*).

6. Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian statistik, karena hipotesis dalam penelitian ini akan diuji secara kuantitatif dengan menggunakan berbagai uji statistik.

7. Lingkungan penelitian

Berdasarkan lingkungan penelitian, penelitian ini tergolong penelitian lapangan karena objek penelitian berasal dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang memiliki variansi nilai dan dapat diukur. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yang digunakan diantaranya adalah:

1. Variabel Dependental

Dalam penelitian ini variabel dependental yang digunakan adalah harga saham (*closing price*), dengan windows 10 hari setelah penerbitan laporan keuangan. Menggunakan

harga saham penutupan hari setelah publikasi laporan keuangan tahunan karena pada saat penutupan pasar sudah memiliki gambaran terhadap kinerja perusahaan, dan telah mencerminkan semua informasi-informasi yang sudah tersedia di pasar. Pemberian *windows* pada harga saham akan membantu peneliti untuk mengamati data tidak hanya pada satu titik, dan jarak waktu 10 hari setelah tanggal publikasi, harga saham sudah dapat mencerminkan pergerakan di pasar (Yulianni dan Suhartono, 2020).

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat (variabel dependen), dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen sebagai berikut:

a. Laba

Dalam penelitian ini variabel laba diukur dengan EPS (*earning per share*), laba yang diukur dengan EPS memiliki kandungan informasi yang penting bagi pasar modal karena mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika rasio ini rendah maka manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini menggunakan EPS karena untuk mengukur sejauh mana keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham jadi tidak menggunakan ROA atau ROE. *Earning per share* dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

b. Nilai buku ekuitas

Dalam penelitian ini variabel nilai buku ekuitas diukur dengan BVPS

(*book value per share*), book value diambil dari total modal pada laporan keuangan tahunan, dan jumlah saham beredar yang diambil pada akhir tahun. Rasio ini digunakan oleh para investor untuk mengetahui apakah saham suatu perusahaan *overvalue* atau *undervalue*, Jika harga saham perusahaan di pasar lebih kecil dibandingkan BVPS, dapat dikatakan bahwa saham tersebut *undervalued*, dan sebaliknya.

$$BVPS = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

c. Cadangan kerugian penurunan nilai

Dalam penelitian ini variabel cadangan kerugian penurunan nilai diukur dengan proksi ALLPS (*allowance for loan losses per share*). Setiap investor perlu mengetahui tentang cadangan kerugian penurunan nilai dalam berinvestasi (Wheeler, 2021). ALLPS merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan investor. Rasio ini memberi suatu perbandingan tentang cadangan kerugian penurunan nilai per jumlah saham yang beredar. Semakin besar rasio ini maka akan semakin banyak modal yang digunakan untuk menutupi kerugian kredit sehingga rasio ini berpengaruh negatif terhadap harga saham.

$$ALLPS = \frac{\text{Cadangan Kerugian Penurunan Nilai}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel-variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
<u>Model Relevansi</u>			
Nilai Dependent: Harga saham penutupan	Harga saham closing price 10 hari setelah publikasi laporan keuangan	Ratio	Dewi and Suwarno (2022)

Independent: EPS	Besarnya jumlah laba tahunan dibagi jumlah perlamar saham	Ratio	Sari (2021)
BVPS	Besarnya jumlah modal bersih tahunan dibagi jumlah perlamar saham	Ratio	Kurniati dan Priyanto (2022)
Model Relevansi Nilai PSAK 71	Harga saham closing price 10 hari setelah publikasi laporan keuangan	Ratio	Dewi and Suwarno (2022)
Dependent: Harga saham penutupan	Besarnya jumlah laba tahunan dibagi jumlah perlamar saham	Ratio	Sari (2021)
Independent: EPS	Besarnya jumlah modal bersih tahunan dibagi jumlah perlamar saham	Ratio	Kurniati dan Priyanto (2022)
BVPS	Besarnya jumlah cadangan kerugian penurunan nilai dibagi jumlah perlamar saham	Ratio	Wheeler (2021)
ALLPS			

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data data diambil dengan teknik observasi dengan menggunakan data-data sekunder antara lain:

1. Data mengenai perusahaan institusi keuangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 www.idx.com
2. Data mengenai laba, nilai buku ekuitas, cadangan kerugian penurunan nilai, dan jumlah saham beredar diambil dari www.idx.com dari laporan keuangan tahunan tiap-tiap perusahaan.
3. Data mengenai harga saham penutupan didapat dari situs www.yahoofinance.com dengan jeda 10 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan tahunan.

E. Teknik Pengambilan sampel

Dalam penelitian ini Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan institusi keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Perusahaan institusi keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak di delisting selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan institusi keuangan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2020-2022
4. Perusahaan yang tidak membuat cadangan kerugian penurunan nilai
5. Data *outlier*.

Tabel 2. Penentuan Sampel

No	Keterangan Sampel	Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan institusi keuangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022		101
2.	Perusahaan institusi keuangan yang di-delisting selama periode 2020-2022		(0)
3.	Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak lengkap		(4)
4.	Perusahaan yang tidak membuat cadangan kerugian penurunan nilai		(14)
5.	<i>outlier</i>		(14)
Jumlah perusahaan pertahun			69
Jumlah periode penelitian (2020-2022)			3
Jumlah data observasi selama 2020-2022			207

F. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum terhadap data-data dan sampel penelitian. Pengujian ini memberikan gambaran yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtosis*, dan kemencengangan (*skewness*) (Ghozali, 2018:19).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS 26. Jika nilai standar deviasi lebih besar dari pada mean maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian memiliki variansi data yang tinggi, dan sebaliknya.

b. Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Uji Pooling perlu dilakukan sebelum melakukan pengujian terhadap pengaruh variabel independen dan dependen, Hal ini dikarenakan untuk mengetahui apakah penggabungan data penelitian yang berupa *times series* dan *cross sectional* dapat dilakukan. Uji ini dilakukan dengan bantuan variabel dummy dengan kriteria bila nilai sig kurang dari 0,05 maka pengujian data tidak dapat dilakukan karena adanya perbedaan koefisien maka pengujian terhadap data harus dilakukan per tahun, jika Sig lebih besar dari 0,05 maka pengujian terhadap data dapat dilakukan selama periode penelitian dalam satu kali uji. Dengan persamaan:

Persamaan Model 1

$$CP = \beta_0 + \beta_1 EPS + \beta_2 BVPS + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + \beta_5 D_1 EPS + \beta_6 D_1 BVPS + \beta_7 D_2 EPS + \beta_8 D_2 BVPS + \varepsilon$$

Keterangan:

β : konstanta

CP : *Closing price* 10

hari setelah tanggal publikasi

EPS : *Earning per share*

BVPS : *Book value per share*

D1 : *dummy 1*

D2 : *dummy 2*

ε : *error term*

Persamaan Model 2

$$CP = \beta_0 + \beta_1 EPS + \beta_2 BVPS + \beta_3 ALLPS + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_1 EPS + \beta_7 D_1 BVPS + \beta_8 D_1 ALLPS + \beta_9 D_2 EPS + \beta_{10} D_2 BVPS + \beta_{11} D_2 ALLPS + \varepsilon$$

Keterangan:

β : konstanta

CP : *Closing price* 10

hari setelah tanggal publikasi

EPS : *Earning per share*

BVPS : *Book value per share*

ALLPS : *allowance for loan lost per share*

D1 : *dummy 1*

D2 : *dummy 2*

ε : *error term*

c. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian analisis regresi linear berganda akan dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, uji ini dilakukan untuk mendapatkan persamaan regresi yang tepat dan konsisten. Terdapat 4 uji asumsi klasik diantaranya adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel residual dalam model regresi berdistribusi secara normal (Ghozali, 2018:161) Untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan metode uji statistik, dan analisis grafik. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji statistic non parametric *one-sample Kolmogorov Smirnov test*.

H_0 : berdistribusi normal

H_a : berdistribusi tidak normal

Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- (1) Jika *Asymp Sig* ≥ 0.05 , maka terima H_0 , berarti variabel berdistribusi secara normal.
- (2) Jika *Asymp Sig* < 0.05 , maka tolak H_0 , berarti variabel tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi di antara kedua variabel bebas (*independent variable*) dalam model regresi, karena model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018:107). Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka hubungan antar variabel dependen dan independen dapat terganggu. Untuk melakukan uji ini dapat menggunakan *tolerance and value inflation factor* atau VIF dimana :

- (1) Jika nilai $VIF > 10$ dan nilai $tolerance < 0,10$ maka terdapat multikolinearitas.
- (2) Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $tolerance \geq 0,10$ maka tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Glejser. H_0 : berdistribusi normal H_a : berdistribusi tidak normal

Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- (1) Jika *Asymp Sig* ≥ 0.05 , maka terima H_0 , berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.
- (2) Jika *Asymp Sig* < 0.05 , maka tolak H_0 , berarti terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2018:111). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan pengujian *run test*. Pengujian autokorelasi dengan menggunakan *run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2018:121). dengan kriteria pengambilan keputusan:

- (1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $<$ dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- (2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $>$ dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Analisis Linear Berganda

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Merupakan metode statistik yang digunakan untuk memeriksa variabel dependen yang diinterpretasikan oleh beberapa variabel

independen dan diketahui besarnya hubungan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

Persamaan model 1:

$$CP = \beta_0 + \beta_1 EPS + \beta_2 BVPS + \varepsilon$$

Keterangan:

β : Konstanta

CP : *Closing price*

EPS : *Earning per share*

BVPS : *Book value per share*

ε : *Error term*

Persamaan model 2:

$$CP = \beta_0 + \beta_1 EPS + \beta_2 BVPS + \beta_3 ALLPS + \varepsilon$$

Keterangan:

β : Konstanta

CP : *Closing price*

EPS : *Earning per share*

BVPS : *Book value per share*

ALLPS: *allowance for loan losses per share*

ε : *Error term*

e. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Hasil dianalisis dengan cara :

(1) Jika nilai $sig \geq 0.05$, maka tidak tolak/terima H_0 , artinya masing-masing variable independen secara simultan tidak mempunyai relevansi nilai yang signifikan terhadap variabel dependen.

(2) Jika nilai $sig < 0.05$, maka tolak H_0 , artinya masing-masing variabel independent secara simultan mempunyai relevansi nilai yang signifikan terhadap variabel dependen.

f. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2018:98) uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh hubungan dan pengaruh satu variabel independent dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 25, H_0 yang hendak diuji adalah apakah parameter (β_i) sama dengan nol, yang berarti apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis *alternative* (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol yang berarti variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hipotesis statistik dalam pengujian ini:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 < 0$$

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- (1) Jika $Sig. t \geq \alpha (0,05)$, tidak tolak/terima H_0 , artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- (2) Jika $Sig.t < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 , artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

g. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau *goodness of test* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dimana nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi

variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

1. Jika $R^2 = 0$ maka tidak ada hubungan variabel independen dengan dependen sehingga model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan variabel dependen
2. Jika $R^2 = 1$ maka terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen sehingga model regresi yang terbentuk dapat meramalkan variabel dependen secara sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum objek penelitian, dan hasil-hasil data yang telah diolah menggunakan alat bantu SPSS 26. Dalam penelitian ini analisis analisis statistic yang dilakukan adalah analisis deskriptif, uji kesamaan koefisien (uji *pooling*), uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada bab ini juga membahas mengenai analisis linear berganda, dan uji signifikansi simultan (uji *f*), uji hipotesis (uji *t*), dan uji koefisien determinasi (uji R^2). Dalam bab ini juga dibahas mengenai hasil penelitian tentang *earning per share*, *book value per share*, dan cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan PSAK 71, yang diolah menggunakan SPSS 26.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan institusi keuangan subsektor perbankan, subsektor lembaga pembiayaan, lembaga asuransi, perusahaan sekuritas, dan subsektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022 yang memiliki laporan keuangan yang sudah

diaudit, Sebanyak 99 perusahaan. Setelah mengambil sampel dengan beberapa kriteria tertentu jumlah sampel menjadi sebanyak 69 perusahaan. Dan karena penelitian selama 3 tahun maka jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 207 data. Daftar lampiran nama-nama perusahaan berserta dengan sub-sektornya ditampilkan dalam lampiran 1.

Fokus amatan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan, jumlah laba perlembar saham (*earning per share*), nilai buku ekuitas (*book value per share*), cadangan kerugian penurunan nilai CKPN (*allowance loan losses per share*). Gambaran umum mengenai nilai CKPN di tiap-tiap subsektor institusi keuangan akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran Umum Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Sektor	2020	
	Terendah	Tertinggi
Perbankan	Rp 20.000.000	Rp 65.165.002.000.000
Lembaga Pembiayaan	Rp 283.130.995	Rp 986.405.000.000
Asuransi	Rp 205.002.429	Rp 98.741.496.810
Perusahaan Sekuritas	Rp 19.982.366	Rp 4.960.773.681
Lainnya	Rp 5.233.000.000	Rp 597.378.266.000
Sektor	2021	
	Terendah	Tertinggi
Perbankan	Rp 24.000.000	Rp 84.833.734.000.000
Lembaga Pembiayaan	Rp 67.500.000	Rp 833.435.000.000
Asuransi	Rp 295.717.000	Rp 69.793.231.000
Perusahaan Sekuritas	Rp 1.651.725	Rp 10.030.912.925
Lainnya	Rp 219.080.125	Rp 2.305.357.000.000
Sektor	2022	
	Terendah	Tertinggi
Perbankan	Rp 19.000.000	Rp 88.323.820.000.000
Lembaga Pembiayaan	Rp 67.500.000	Rp 842.031.000.000
Asuransi	Rp 295.717.000	Rp 65.593.878.709
Perusahaan Sekuritas	Rp 4.128.224	Rp 10.299.984.647
Lainnya	Rp 1.452.000.000	Rp 2.873.856.000.000

Sumber: Data olahan Lampiran 7, dan 8

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, pada tahun 2020 sektor perbankan memiliki CKPN tertinggi sebesar Rp 65 triliun yang dimiliki oleh Bank BRI, dan terendah sebesar Rp 20 juta yang dimiliki oleh Bank Aladin Syariah. Sektor lembaga pembiayaan memiliki CKPN tertinggi sebesar Rp 986 M, yang dimiliki oleh BFI Finance Indonesia, dan terendah sebesar Rp 283 juta dimiliki oleh PT Intan Baru Prana. Sektor lembaga asuransi memiliki CKPN tertinggi sebesar Rp 98 M, yang dimiliki oleh PT Victoria Insurance, dan terendah sebesar Rp 205 juta dimiliki oleh Perusahaan Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. Sektor perusahaan sekuritas memiliki nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 4,9 M, yang dimiliki oleh Perusahaan Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, dan terendah sebesar Rp 19 juta dimiliki oleh Panin Sekuritas Tbk. Sektor lainnya memiliki CKPN tertinggi sebesar Rp 597 M, yang dimiliki oleh PT Victoria Investama Tbk, dan terendah sebesar Rp 5M dimiliki oleh Perusahaan Equity Development Investment Tbk.

Pada tahun 2021, sektor perbankan mengalami kenaikan CKPN tertinggi sebesar Rp 84 T, yang dimiliki oleh PT Bank BRI, dan terendah sebesar Rp 24 juta dimiliki oleh PT Bank Aladin Syariah, yang juga mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya. Sektor lembaga pembiayaan memiliki nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 833 M, yang dimiliki oleh PT BFI Finance Indonesia yang mengalami penurunan pada tahun sebelumnya, dan terendah dimiliki oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk sebesar Rp 67 Juta. Pada sektor asuransi nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 69 M, dimiliki oleh PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk, dan terendah sebesar Rp 295 juta dimiliki oleh Perusahaan Asuransi Bintang Tbk. Sektor perusahaan

sekuritas memiliki CKPN tertinggi sebesar Rp 10 M, yang dimiliki oleh Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, dan terendah sebesar Rp 1,6 juta dimiliki oleh Panin Sekuritas Tbk. Sektor lainnya memiliki nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 2,3 T yang dimiliki oleh PT Capital Financial Indonesia Tbk, dan terendah sebesar Rp 219 juta yang dimiliki oleh Arthavest Tbk.

Pada tahun 2022, sektor perbankan memiliki nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 88 T, yang dimiliki oleh Bank BRI yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dan nilai CKPN terendah sebesar Rp 19 juta dimiliki oleh PT Bank Aladin Syariah Tbk. Sektor lembaga pembiayaan memiliki nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 842 M yang dimiliki oleh Perusahaan BFI Finance Indonesia Tbk, dan nilai terendah sebesar Rp 67 juta dimiliki oleh PT Magna Investama Mandiri Tbk. Sektor asuransi memiliki nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 65 M, yang dimiliki oleh PT Victoria Insurance Tbk, dan terendah sebesar Rp 295 juta, yang dimiliki oleh Perusahaan Asuransi Bintang Tbk. Sektor perusahaan sekuritas memiliki nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 10 M yang dimiliki oleh Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, dan nilai terendah dimiliki oleh perusahaan Panin Sekuritas Tbk. Sektor lainnya memiliki nilai CKPN tertinggi sebesar Rp 2,8 T, yang dimiliki oleh PT Capital Financial Indonesia Tbk, dan nilai terendah sebesar Rp 1,4 M dimiliki oleh perusahaan Equity Development Investment Tbk.

Berdasarkan dari data amatan terjadi peningkatan CKPN dalam perusahaan institusi keuangan dari tahun 2020-2022. Pengimplementasian standar akuntansi instrumen keuangan PSAK 71 mengakibatkan peningkatan CKPN, hal ini dapat didukung oleh penelitian (Rahayu, 2021). Salah satu dampak dari

pengimplementasian PSAK 71 adalah peningkatan CKPN dan penurunan rasio kecukupan modal.

Tabel 4. Tabel Perbandingan CKPN/Total Investasi

Sektor	2020		
	Rendah (X<10%)	Sedang (X<=50%)	Tinggi (X>50%)
Perbankan	10	24	2
Lembaga Pembinaan	9	5	1
Asuransi	6	2	1
Perusahaan Sekuritas	2	1	1
Lainnya	3	1	1
Sektor	2021		
	Rendah (X<10%)	Sedang (X<=50%)	Tinggi (X>50%)
Perbankan	14	18	4
Lembaga Pembinaan	11	4	0
Asuransi	7	2	0
Perusahaan Sekuritas	3	1	0
Lainnya	3	1	1
Sektor	2022		
	Rendah (X<10%)	Sedang (X<=50%)	Tinggi (X>50%)
Perbankan	16	16	4
Lembaga Pembinaan	12	3	0
Asuransi	7	2	0
Perusahaan Sekuritas	3	1	0
Lainnya	3	1	1
Total			
	Rendah (X<10%)	Sedang (X<=50%)	Tinggi (X>50%)
2020			
Jumlah Perusahaan	30	33	6
2021			
Jumlah Perusahaan	38	26	5
2022			
Jumlah Perusahaan	41	23	5

Sumber: Hasil olah data lampiran 8

Data perbandingan CKPN / Total investasi disajikan dalam lampiran 8. Berdasarkan tabel 4.2 diatas, pada tahun 2020 terdapat 30 perusahaan yang memiliki nilai CKPN yang lebih rendah dari total investasinya, 33 sedang, dan 6 perusahaan tinggi. Di tahun 2021

terdapat 38 perusahaan yang memiliki nilai CKPN yang lebih rendah dari total investasinya, 26 sedang, dan 5 perusahaan tinggi. Pada tahun 2022 terdapat 41 perusahaan yang memiliki nilai CKPN yang lebih rendah dari total investasinya, 23 sedang, dan 5 tinggi. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai CKPN yang tinggi adalah Bank Permata, Bank Bumi Arta, Bank Jago, Bank QNB, PT Woori Finance Indonesia Tbk, PT Victoria Insurance, dan Himalaya Energy.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengatuhui berapa nilai tertinggi, terendah, nilai rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini analisis deskriptif disertai dengan data-data yang berada di bawah dan diatas rata-rata. Analisis deskriptif dari setiap variabel-variabel penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Model 1 dan 2

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi
EPS	207	-394	883	54,31	120,61
BVPS	207	-371	5407	744,9	1048,39
ALLPS	207	-650	-0,01	-53,82	107,78
CP	207	50	9525	1036,12	1541,85

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Tabel 5 di atas menunjukkan nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi untuk keempat variabel penelitian. Hasil pengujian statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (dalam persentase)

- 1) Variabel laba (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 54,31 dengan nilai minimum sebesar -394 yang dimiliki oleh PT Intan Baruprana Finance Tbk yang berarti perusahaan tersebut hanya mampu mengalami *loss per*

- share*, dan nilai tertinggi sebesar 883 yang dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk, yang berarti perusahaan tersebut mampu memperoleh *earning per share* sebesar 883 dengan standar deviasi sebesar 120,61 lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti variabel EPS memiliki variansi data yang tinggi. Terdapat sebesar 73% data amatan berada di bawah nilai rata-rata, dan 27% data amatan berada di atas rata-rata.
- 2) Variabel nilai buku (BVPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 744,9 dan memiliki nilai terendah sebesar -371 yang dimiliki oleh PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN), dengan nilai BVPS minus 3 tahun berturut-turut, yang berarti Perusahaan tersebut memiliki kinerja yang kurang baik. Nilai tertinggi sebesar 5407 yang dimiliki oleh Perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk yang berarti Perusahaan tersebut mampu memperoleh *book value per share* sebesar 5407 dengan nilai standar deviasi sebesar 1048,39 yang lebih besar dari nilai rata-rata dengan arti bahwa variable BVPS memiliki tingkat variansi data yang tinggi. Terdapat sebesar 30,4% data amatan diatas rata-rata, dan sebesar 69,6 data amatan di bawah rata-rata.
- 3) Variabel cadangan kerugian penurunan nilai (ALLPS) memiliki nilai rata-rata sebesar -53,82, dan memiliki nilai terendah sebesar -650 yang dimiliki oleh Perusahaan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNII), yang berarti perbandingan antara cadangan kerugian penurunan nilai dengan harga saham sebesar -650, dan nilai tertinggi sebesar -0,29 yang tertinggi dimiliki oleh perusahaan Bank Aladin Syariah Tbk. Angka dari variabel ini memiliki nilai negatif disebabkan cadangan

kerugian penurunan nilai mengurangi piutang, dimana cadangan kerugian ini dibuat oleh Perusahaan pada awal periode. Variabel ini memiliki standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti memiliki tingkat variansi data yang tinggi. Terdapat sebesar 74,8% data amatan di atas rata-rata, dan sebesar 25,2% data amatan di bawah rata-rata.

- 4) Variabel *closing price* (harga saham penutupan) memiliki nilai rata-rata sebesar 1036,12, dan memiliki nilai terendah sebesar 50, yang dimiliki oleh perusahaan Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, Magna Investama Mandiri Tbk, dan Himalaya Energi Perkasa. Nilai saham tertinggi sebesar 9525 dimiliki oleh Perusahaan Bank Mega. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 1541,85 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, yang berarti variabel dependen harga saham memiliki tingkat variansi data yang tinggi. Terdapat sebesar 30% data amatan di atas rata-rata, dan sebesar 70% data di bawah rata-rata.

2. Uji *pooling* / Uji kesamaan Koefisien

Ringkasan hasil uji *pooling*, yang menggunakan dummy variabel pada model penelitian 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Pooling

Model 1		Model 2	
Variabel	Sig	Variabel	Sig
D1 EPS	0,593	D1 EPS	0,602
D1 BVPS	0,489	D1 BVPS	0,546
		D1 ALLPS	0,849
D2 EPS	0,564	D2 EPS	0,479
D2 BVPS	0,614	D2 BVPS	0,513
		D2 ALLPS	0,887

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, data penelitian model 1 dan model 2 dapat

dipool karena seluruh interaksi variabel dependen dengan variabel dummy (D1 EPS, D1 BVPS, D2 EPS, D2 BVPS.) Memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Yang berarti penggabungan data *cross-section*, dan *time-series* dapat dilakukan.

3. Uji Asumsi Klasik

Ringkasan hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Pengujian	Kriteria	Hasil	Keterangan
1	Normalitas			
	Model 1	Sig > 0,05	0,200	Data berdistribusi normal
	Model 2		0,200	
2	Multikolinearitas	Tol > 0,01, VIF < 10		
	Model 1	EPS	0,359 dan 2,786	
		BVPS	0,359 dan 2,786	Tidak terjadi masalah multikolinearitas
	Model 2	EPS	0,359 dan 2,786	
		BVPS	0,332 dan 3,009	
		ALLPS	0,814 dan 1,228	
3	Heterokedastisitas	Sig > 0,05		
	Model 1	EPS	0,724	
		BVPS	0,386	Tidak terjadi masalah heterokedastisitas
	Model 2	EPS	0,719	
		BVPS	0,690	
		ALLPS	0,108	
4	Autokorelasi			
	Model 1	Sig > 0,05	0,082	Tidak terjadi masalah autokorelasi positif maupun negatif
	Model 2		0,728	

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.5, hasil nilai uji normalitas dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test* dari regresi model 1, dan model 2 dapat disimpulkan bahwa data tersebut

berdistribusi normal karena memiliki Asymp Sig 2 tailed sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05, Maka model regresi layak digunakan karena data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas model 1 dan model 2 memiliki nilai VIF berada diantara > 0,01 dan < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi masalah multikolineartitas.

Dalam penelitian ini uji Heterokedastisitas dilakukan dengan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independent. Seluruh hasil dari variabel model 1 dan model 2 memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *run test* dari nilai residual model 1 dan model 2 penelitian tidak terjadi gejala autokorelasi karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

4. Uji Relevansi Nilai

Hasil uji analisis regresi, uji statistik F, uji statistik t, dan uji R^2 untuk model relevansi nilai setelah penerapan standar akuntansi instrumen keuangan PSAK 71 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Relevansi Nilai Setelah Penerapan Standar Akuntansi Instrumen Keuangan PSAK 71

Model	1		2		
	t	sig	t	sig	
Variabel					
1	EPS	0,004	0,000	0,004	0,000
2	BVPS	0,000	0,003	0,000	0,034
3	ALLPS	-	-	-0,002	0,003
F - Sig		0,000	0,000		
R Square		0,372	0,398		

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, F - Sig untuk kedua model memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari pada

0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (EPS, BVPS, ALLPS) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent. Terjadi peningkatan *R Square* pada model 1 dan model 2. Yang berarti variabel CKPN (ALLPS) memiliki relevansi nilai terhadap harga saham penutupan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil keseluruhan pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah lolos semua uji asumsi klasik, dan model regresi penelitian yang digunakan layak secara signifikan. Dari pengujian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Laba dan Nilai Buku Terbukti Memiliki Relevansi Nilai

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa laba yang diukur dengan *earning per share* (EPS) memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan memiliki koefisien sebesar 0,004 dapat disimpulkan bahwa laba memiliki relevansi nilai terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Suwarno (2022), yang menggunakan variabel ROA, ROE, EPS, dan DER, dan penelitian (Sari, 2021) yang menggunakan variabel EPS, PER, dan PBV. Dilihat dari data amatan, variabel EPS memiliki sebesar 73% data amatan dibawah rata-rata, dan harga saham memiliki sebesar 70% dibawah rata-rata hal ini menunjukkan bahwa laba yang diukur dengan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

EPS berpengaruh positif terhadap harga saham hal ini dikarenakan semakin tinggi EPS suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan

yang memiliki nilai EPS yang tinggi karena menunjukkan keberhasilan perusahaan akan strategi-strateginya terhadap perubahan lingkungan ekonomi maupun standar-standar akuntansi, dan laba per saham (EPS) perusahaan yang lebih tinggi akan memberikan return yang cukup baik, sehingga mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar, dan harga saham perusahaan akan naik. Semakin besar nilai *earning per share* tentunya akan semakin menguntungkan bagi pemegang saham juga karena semakin besar pula keuntungannya disediakan oleh perusahaan untuk pemegang saham.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel BVPS memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$, dan memiliki koefisien sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Apete et al. (2022) yang menggunakan variabel EPS dan BVPS, Kurniati dan Priyanto (2022) yang menggunakan variabel EPS dan BVPS. Dilihat dari data amatan variabel BVPS memiliki sebesar 69,6% data amatan dibawah rata-rata, dan harga saham memiliki sebesar 70% dibawah rata-rata hal ini menunjukkan bahwa nilai buku berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi BVPS suatu perusahaan maka hal ini akan menarik banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin besar rasio BVPS maka semakin besar pula modal yang diperoleh investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut. Nilai buku ekuitas juga menunjukkan kekayaan bersih yang dimiliki oleh pemegang saham untuk memiliki satu lembar saham. Rasio ini dapat digunakan untuk membandingkan nilai pasar ekuitas perusahaan, dengan demikian, investor dapat menilai apakah harga saham terlalu tinggi atau terlalu

rendah. Jika nilai buku ekuitas lebih tinggi dari nilai pasar perusahaan, maka nilai perusahaan akan naik, dan volume perdagangan akan meningkat berikutnya, itu akan meningkatkan nilai harga saham, begitu pula sebaliknya.

2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terbukti Memiliki Relevansi Nilai

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa variabel cadangan kerugian penurunan nilai (ALLPS) memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, dan memiliki koefisien sebesar -0,002, dan dilihat dari R^2 , terjadi peningkatan relevansi nilai setelah penerapan variabel cadangan kerugian penurunan nilai. Dapat disimpulkan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai memiliki relevansi terhadap harga saham dengan arah negatif, maka hipotesis 2 yang menyatakan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham dapat diterima. Hal ini dapat didukung oleh penelitian Wheeler (2021) yang menggunakan variabel ALLPS, ECL, dan BVE, bahwa cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan, dan dapat juga didukung oleh penelitian Firmansyah et al., (2023) yang menggunakan variabel EPS, BVPS, dan CKPN. Dilihat dari data amatan variabel ALLPS memiliki sebesar 25,2% data amatan dibawah rata-rata, dan harga saham memiliki sebesar 70% dibawah rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap harga saham.

PSAK 71 yang berlaku efektif pada tanggal 1 januari 2020 memberikan peraturan dengan pembuatan CKPN dilakukan pada awal tahun, hal ini menyebabkan perusahaan harus dapat mengestimasi seberapa

besar CKPN dari awal terjadinya kredit, semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan oleh perusahaan pada awal tahun untuk mengeluarkan modalnya, karena adanya penyisihan kerugian pinjaman yang lebih besar maka akan memaksa perusahaan terhadap kontrak pinjaman untuk menggunakan modal sehingga sulit untuk meningkatkan modal baru. Semakin besar modal yang dikeluarkan semakin tinggi pula risiko perusahaan untuk menjaga stabilitasnya dalam perubahan-perubahan standar-standar yang mungkin terjadi di masa depan, hal ini menyebabkan investor untuk berestimasi apakah nantinya modal perusahaan tersebut akan berkurang atau tidak sehingga investor akan berpikir 2 kali dalam membeli saham perusahaan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat cukup bukti bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai
2. Terdapat cukup bukti bahwa cadangan kerugian penurunan nilai memiliki relevansi nilai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibahas, peneliti dapat memberikan saran kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut: manajemen, investor, peneliti selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain seperti ukuran perusahaan, cadangan kerugian asset lainnya, *price to book value*, dividen, kepemilikan institusional, dan menggunakan rasio leverage seperti *debt to equity ratio*, dan *debt to asset ratio*.

2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perbandingan mengenai relevansi nilai sebelum penerapan PSAK 71 dan sesudah penerapan PSAK 71.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji menggunakan variabel moderasi seperti konservatisme akuntansi, rasio-rasio keuangan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, E., & Meiden, C. (2017). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Keuangan Pasar Modal*, 6(2), 137–151.
- Apete, Collins, Udeh, F. N., & Ezekwesili, T. P. (2022). Value Relevance of Accounting Information and Share Price of Listed Manufacturing Companies in Nigeria. *Research Journal of Management Practice* |, 2(1), 2782–7674.
www.ijaar.orgwww.ijaar.org
- Astuti, P., Sari, Y. L., & Reny, A. (2018). Analisis Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Price To Book Value, Book Value Per Share, Price Earning Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Universitas Borobudur*, 20(2), 170–183.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178.
<https://www.jstor.org/stable/2490232>
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104.
[https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00019-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00019-2)
- Beaver, W. H. (1989). *Financial Reporting An Accounting Revolution* (3rd ed.). Pine Tree Composition, Inc.
- Bhatia, M., & Mulenga, M. J. (2019). Value Relevance of Accounting Information: A Review of Empirical Evidence Across Continents. *Jindal Journal of Business Research*, 8(2), 179–193.
<https://doi.org/10.1177/2278682118823307>
- Cooper, R. ., & Schindler, P. (2014). *Business research method*. New York: McGraw-Hill.
- Devi, S., Wigarba, I. G. A., Herawati, N. T., & Yasa, I. N. P. (2021). A comparison between PSAK 71 and PSAK 55 in the banking industry. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 173–188.
<https://doi.org/10.24914/jeb.v24i1.4382>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). PENGARUH ROA, ROE, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482.
<https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, T. D. W. (2022). *Intermediate Accounting* (18th ed.). wiley.
- Fama, E. F. (2009). *American Finance Association Efficient Capital Markets : A Review of Theory and Empirical Work*. 25(2), 28–30.
- Firmansyah, A., Kurniawati, L., Miftah,

- D., & Winarto, T. (2023). Value relevance of IFRS 9 adoption: A case study of Indonesian banking companies. *Journal of Accounting and Investment*, 24(2), 502–518. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17574>
- Firmansyah, A., & Nizar Arifullah, M. (2021). Pencadangan Piutang Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Di Indonesia: Dampak Penerapan Psak 71. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(1), 122–142. <https://doi.org/10.31258/jc.2.1.12> 2-142
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319–352. <https://doi.org/10.2307/2491412>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariete:dengan program IBM SPSS 26* (10e ed.). Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Holthausen, R. W., & Watts, R. L. (2001). The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 3–75. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00029-5](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00029-5)
- IBM. (2012). IBM SPSS Advanced Statistics 23. *Ibm*, 184. <https://doi.org/10.1080/02331889108802322>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). *PSAK 48 Penurunan Nilai Aset* (D. IAI (ed.)).
- Intan Kurniati, & Aria Aji Priyanto. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Book Value Per Share (BVPS) Terhadap Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia TBK Periode 2012-2021. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(3), 425–440. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.910>
- James A. Ohlson. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Mufidah, E. (2017). Analisis Laba, Arus Kas Operasi Dan Nilai Buku Ekuitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 2, No 2, 12(1)*, 47–62.
- Nurlita, E., Yunita, Y., & Robiyanto, R. (2018). Pengaruh Current Ratio , DER , NPM , Dan Ukuran Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Prosiding Sendi_U 2018*, 616–623.
- Ohlson, J. (1995). Earnings, book-values, and dividends in equity valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00461.x>
- Putranto, A. D., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1), 110–117.
- Rahayu, D. (2021). Analisis Implementasi Psak 71 Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 13–25.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(4), 2106. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.9647>

- 2018.v07.i04.p14
- Rizal, A. P., & Shauki, E. R. (2019). Motive and Obstacles in Making a Decision As Early Adopters of Psak No. 71 for Impairment Provision of Loans (Study Case in Indonesia Banking Industry). *AFEBI Accounting Review*, 3(02), 79. <https://doi.org/10.47312/aar.v3i02.191>
- Sari, R. (2021). Analysis of the Effect of Earnings per share, Price earning ratio and Price to book value on the stock prices of state-owned enterprises. *Golden Ratio of Finance Management*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.52970/grfm.v1i1.117>
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.).
- Sitompul, J., Irawati, N., & Muluk, C. (2022). Pengaruh Earning per Share, Arus Kas Operasi, dan Nilai Buku Ekuitas terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di BEI. *Owner*, 6(4), 4301–4314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1577>
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan)* Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE..
- Taruna, A. A., & Harun, C. A. (2017). Micro risk assessment dalam estimasi risiko kredit perbankan. *Working Paper Bank Indonesia*, 1–31. <http://publication-bi.org/repec/idn/wpaper/WP032017.pdf>
- Wheeler, P. B. (2021). Unrecognized Expected Credit Losses and Bank Share Prices. *Journal of Accounting Research*, 59(3), 805–866. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12353>
- william R. Scott, P. C. O. (2020). *Financial Accounting Theory* (8th ed.). Pearson.
- Yulianni, Y., & Suhartono, S. (2020). Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi Dan Dividen. *Jurnal Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.618>